

## STRATEGI GURU PADA PENANGANAN SISWA DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR

*Novi Anita Puteri Ramadhani<sup>1</sup>, Imam Nurcahyo Ika Putra<sup>2</sup>,  
Mumtahanah Wanodiasari<sup>3</sup>, Minsih<sup>4</sup>*

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
E-mail: [a510210104@student.ums.ac.id](mailto:a510210104@student.ums.ac.id)

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: [a510210106@student.ums.ac.id](mailto:a510210106@student.ums.ac.id)

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
E-mail: [a510210110@student.ums.ac.id](mailto:a510210110@student.ums.ac.id)

<sup>4</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: [min139@ums.ac.id](mailto:min139@ums.ac.id)

### INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2024-10-30  
**Review** : 2024-11-05  
**Accepted** : 2024-12-04  
**Published** : 2024-12-30

### KEYWORDS

Dyslexia, Students Elementary School,  
Teacher Strategy

Disleksia, Siswa Sekolah Dasar, Strategi  
Guru

### KORESPONDENSI

Phone: +6287728390693  
E-mail: [a510210106@student.ums.ac.id](mailto:a510210106@student.ums.ac.id)

### A B S T R A C T

*This study aims to explore the strategies employed by teachers in addressing the needs of students with dyslexia in elementary schools. Specifically, the research seeks to gain an in-depth understanding of the approaches utilized by teachers at SD Negeri 03 Karangbangun when supporting dyslexic students. Data collection methods included observation, interviews, documentation, and data processing aligned with the research focus. To ensure data validity, triangulation techniques were employed by comparing findings from observations and interviews. Data analysis was conducted interactively. The participants involved were fourth- and fifth-grade teachers, as well as a fifth-grade student with dyslexia. The findings of this study indicate that the strategies used by teachers to support dyslexic students in elementary schools include: (1) providing individualized assistance through extended learning time focused on activities such as spelling, reading, and writing; and (2) utilizing information technology-based tools, such as Word Wall or engaging instructional videos, to create a supportive and stimulating learning environment for dyslexic students.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru pada saat menangani siswa disleksia di sekolah dasar. Adapun tujuan dari penelitian ini juga untuk memahami secara mendalam tentang strategi guru yang digunakan saat menangani siswa disleksia di SD Negeri 03 Karangbangun. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara,*

---

*dokumentasi, dan pengolahan data sesuai dengan fokus penelitian. Uji keabsahan data dengan triangulasi teknik yaitu membandingkan hasil observasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif. Informan yang dilibatkan adalah guru kelas IV dan V serta siswa disleksia kelas V. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru pada penanganan siswa disleksia di sekolah dasar antara lain: 1) Pendampingan khusus terhadap siswa disleksia dengan tambahan waktu belajar secara individu yang berfokus pada kegiatan mengeja, membaca, dan menulis, 2) penggunaan penerapan bantuan media berbasis teknologi informasi (TI) dalam bentuk Word Wall atau tayangan video pembelajaran yang menarik dan mendukung bagi siswa disleksia.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dianggap sebagai fondasi utama untuk perkembangan individu di dalam suatu negara. Pendidikan adalah sebuah proses sosial yang mengutamakan manusia sebagai objeknya untuk menjadi pribadi yang berkompeten (Ujud et al., 2023). Tidak hanya berkompeten, melainkan manusia sebagai generasi yang didalam perubahannya menjadi manusia yang bermartabat. Pendidikan juga sebagai wadah mencetak karakter penentu persaingan sebuah negara. Sistem pendidikan harus memberikan kemanfaatan yang efisien, inklusif, serta berkualitas tinggi yang akan menghasilkan individu yang berkompeten sehingga negara harus memberikan inovasi pembelajaran sesuai dengan metode dan kurikulum yang sejalan (Sanga & Wangdra, 2023). Sehingga mampu menghasilkan generasi yang berketerampilan tinggi untuk penentu daya saing. Namun, pendidikan yang berkualitas menjadi urgensi yang kurang baik khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, pendidikan memegang kontribusi yang penting untuk menghasilkan individu yang inklusif. Anak berkebutuhan khusus harus tetap menerima pembelajaran yang baik guna mewujudkan cita-cita mereka. Terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran sehingga menjadi penghambat bagi mereka ketika menempuh pelajaran karena tidak memahami isi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Salah satu kesulitan yang dialami oleh sebagian anak berkebutuhan khusus adalah disleksia.

Disleksia adalah suatu masalah yang terjadi kepada siswa khususnya jenjang sekolah dasar (SD) yang menyebabkan ia sulit untuk membaca. Menurut Safitri et al (2022) disleksia merupakan ketidakmampuan seseorang dalam membaca yang disebabkan oleh gangguan perkembangan otak saat menerima sebuah informasi. Sehingga anak disleksia memiliki hambatan dalam membaca sehingga proses menerima pembelajaran menjadi terhambat. Terdapat faktor genetik dan bagian otak yang sulit mengalami perkembangan sehingga menyebabkan anak tersebut mengalami disleksia. Sejalan dengan pendapat Supena et al (2021) dalam Asosiasi Disleksia Internasional bahwa disleksia merupakan bagian dari kesulitan belajar dengan gangguan konstitusional berbahasa dan ditandai dengan kesulitan menyambung kata tunggal. Sehingga disleksia dianggap sebagai salah satu bagian dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memerlukan penanganan lebih lanjut dalam proses pembelajaran. Siswa yang mengalami disleksia di sekolah reguler perlu penanganan yang khusus karena mempengaruhi kemampuan akademis kognitif siswa dan rasa percaya diri serta

motivasi belajar (Shaywitz et al., 2020). Terdapat cara yang dapat diterapkan oleh guru dan sekolah untuk meningkatkan keterampilan membaca atau literasi. Menurut Anni et al (2018) berpendapat bahwa dengan membaca menjadikan siswa lebih terampil dan mampu mengembangkan kompetensi khususnya bagi siswa disleksia. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk memahami dan mengimplementasikan strategi yang efektif dalam menangani siswa disleksia di sekolah dasar.

Dalam perspektif ini, inklusi dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus seperti disleksia untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sama dengan anak lainnya di dalam pembelajaran. Menurut Lafiana et al (2020) terdapat faktor yang mempengaruhi layanan pendidikan adalah ketika guru kesulitan menyampaikan materi karena siswa disleksia sulit memahami apa yang disampaikan guru. Sehingga proses pembelajaran memerlukan strategi yang optimal guna menunjang hasil belajar siswa disleksia. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Yuliana & Khotim (2022) bahwa guru dapat menerapkan strategi yang tepat seperti mengubah materi ajar, merubah cara belajar siswa, dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi tersebut bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan menyesuaikan kebutuhan siswa sesuai era sekarang ini khususnya pendidikan inklusi bagi siswa disleksia. Sehingga, guru harus menghadapi tuntutan kesiapan siswa yang berkualitas (Endang Indarini, 2024). Guru yang memiliki kesiapan strategi dengan tepat mampu mengembangkan siswa disleksia menjadi siswa yang berkualitas.

Hal tersebut didukung hasil wawancara dengan guru, bahwa strategi yang diterapkan sudah disesuaikan dengan zaman sekarang yang dikombinasikan dengan bantuan teknologi sehingga berfokus pada tujuan serta memberikan penguasaan perkembangan kognitif akademik siswa disleksia. Selain hal tersebut, hasil analisis dokumentasi, fasilitas pendukung untuk strategi guru dalam menangani siswa disleksia dibantu dengan teknologi berupa media IT dan sarana prasarana yang menunjang sehingga strategi guru dalam menangani siswa disleksia sangat baik.

Di tingkat nasional, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi penanganan siswa disleksia di sekolah dasar menggunakan strategi dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga mampu meningkatkan konsentrasi terhadap materi yang diberikan (Nurfadhillah et al., 2021). Di tingkat internasional, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi guru bagi anak disleksia lebih diutamakan pada motivasi untuk membimbing akademis dan menekankan pendekatan yang berkualitas tinggi yang menjadi bagian dari pengembangan sikap yang positif (Cano et al., 2021). Strategi guru dalam menangani siswa disleksia membutuhkan beberapa pendekatan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sehingga pembelajaran bagi siswa disleksia dapat memudahkan dalam memahami materi dengan penerapan strategi yang tepat.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji terkait strategi guru dalam penanganan siswa disleksia di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyawati (2023) menunjukkan bahwa strategi guru untuk menangani siswa disleksia dengan menerapkan metode multisensori berbantu balok huruf. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode multisensori membuat pembelajaran menjadi lebih efektif serta mampu mengembangkan potensi siswa disleksia dalam memahami suatu konsep. Hal ini membuat siswa disleksia menjadi lebih aktif dan merasa seperti bermain sambil belajar. Sehingga, guru dapat menciptakan lingkungan yang nyaman untuk menerapkan metode tersebut. Penelitian kedua dilakukan oleh Priyadi (2020) menunjukkan bahwa strategi guru menggunakan instruksi multisensory dengan melibatkan panca indra dan

dihubungkan dengan teknologi sehingga menghasilkan pembelajaran kolaboratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi strategi antara pendekatan multisensori dengan teknologi menghasilkan perubahan dukungan personal dan sosial serta memberikan pengajaran yang fonik eksplisit memperbaiki keterampilan decoding. Dari kedua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, memperoleh hasil bahwa strategi guru dalam menangani siswa disleksia di sekolah dasar dapat dikaitkan dengan metode multisensori, pendekatan personal dan sosial, serta menggunakan teknologi yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa disleksia di sekolah reguler. Perbedaan dari kedua penelitian diatas adalah penerapan model pembelajaran yang diberikan memiliki perbedaan. Hal tersebut ditunjukkan dari bantuan metode multisensory berbantu huruf balok yang lebih menggunakan benda konkret berupa buku dan penelitian kedua menunjukkan bahwa penerapan multisensori berbantuan teknologi yang melibatkan panca indra sehingga dapat mengembangkan kognitif siswa disleksia.

Berdasarkan paparan diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penanganan serta strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam membantu siswa disleksia. Fokus utama dari tulisan ini adalah untuk memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan di ruang kelas, serta membahas tantangan dan solusi yang mungkin dihadapi oleh guru dalam proses penanganan tersebut Dengan memahami berbagai pendekatan dan teknik yang efektif, diharapkan para guru dapat memberikan dukungan yang optimal bagi siswa disleksia, sehingga mereka dapat mencapai potensi akademis mereka secara maksimal. Melalui pemahaman mengenai disleksia dan strategi penanganannya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi para pendidik, orang tua, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan praktis, tetapi juga sebagai dorongan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi semua siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dan hasilnya disajikan dalam bentuk non-numerik sesuai temuan yang ada di lapangan selama penelitian. Dalam penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 03 Karangbangun dengan mengobservasi siswa *disleksia* di kelas 5. Penelitian ini menggunakan metode teknik pengumpulan data observasi, wawancara. Instrumen penelitian yaitu membuat pertanyaan dari wawancara terkait strategi guru dalam menangani siswa *disleksia*, observasi menggunakan lembar observasi untuk melihat strategi guru dalam menangani siswa *disleksia*, keterampilan baca tulis anak disleksia, dokumentasi diambil pada saat melakukan observasi. Informan yang dilibatkan adalah guru kelas IV, guru kelas V, dan siswa AF kelas V. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi pasif, di mana peneliti mengamati strategi yang digunakan oleh guru saat pembelajaran kepada siswa *disleksia* dengan menggunakan lembar observasi dimulai dari awal pembelajaran hingga akhir sesi pembelajaran serta peneliti mengamati perilaku siswa *disleksia* selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, informasi tambahan juga diperoleh dari guru kelas IV melalui wawancara yang diharapkan dapat mengetahui lebih mendalam mengenai strategi atau teknik penanganan siswa *disleksia* saat pembelajaran. Teknik analisis data yang diterapkan mencakup penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil

observasi dan wawancara. Dimana, peneliti membandingkan hasil dari pengamatan perilaku siswa *disleksia* selama pembelajaran berlangsung dan strategi yang diterapkan oleh guru selama menangani siswa *disleksia*. Lalu, dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan untuk dijabarkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Disleksia merupakan gangguan yang sering dialami pada anak, gangguan disleksia dapat terlihat jelas ketika seorang anak kesulitan dalam proses membaca, mengeja, maupun menulis. Selain anak kesulitan dalam menghubungkan bahasa lisan dengan kata terdapat hal lain yang menjadi penyebab anak mengalami disleksia. Gangguan yang menyebabkan anak mengalami disleksia yaitu pada proses otak saat menerima suatu pemrosesan informasi.

Seorang guru memiliki peran penting pada penanganan anak yang mengalami disleksia. Pada artikel ini kami berfokus mengenai strategi guru dalam penanganan siswa sekolah dasar di SD Negeri 03 Karangbangun. Pentingnya strategi guru dalam penanganan siswa disleksia harus dilakukan secara cepat dan tepat. Dikarenakan untuk lebih bisa meminimalisir disleksia yang dialami anak semakin berat. Hasil dari wawancara dan observasi awal, disana kami memperoleh hasil mengenai perilaku siswa disleksia disaat pembelajaran, teknik penanganan guru, dan tantangan yang dialami. Selanjutnya, kami melakukan wawancara dengan guru untuk lebih mengetahui secara mendalam tentang bagaimana penanganan anak disleksia. Wawancara tersebut mendapatkan tiga poin penting yaitu: strategi guru, penanganan, dan tantangan dalam menghadapi anak disleksia.

Pembahasan Strategi dan tantangan yang dihadapi guru dalam menangani anak disleksia memiliki banyak sekali upaya yang harus ditempuh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan kebutuhan anak terpenuhi. Kebutuhan siswa regular dan disleksia harus tetap terpenuhi sesuai dengan rancangan pembelajaran yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati dari AF saat pembelajaran di kelas dan dari wawancara kepada guru kelas IV (YA) dan guru kelas V (MD) adalah sebagai berikut:

**Table 1. Hasil Observasi Awal**

Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
Perilaku ketika siswa sedang mengikuti pembelajaran	Dari hasil observasi yang dilakukan terdapat temuan yaitu ketika perilaku siswa disleksia disaat pembelajaran berlangsung, AF sering melihat ke arah lain seperti tidak mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan guru. Terkadang ia memperhatikan penjelasan guru namun hanya berlangsung 5 menit saja, lalu kemudian AF mulai hilang konsentrasinya dan lebih tertarik ke hal lain yang ada disekitarnya. Dari hasil pengamatan dilapangan perilaku AF yang hilang konsentrasi terhitung sudah 5 kali saat proses pembelajaran berlangsung. AF juga memiliki kesulitan dalam menulis, hal ini diketahui oleh peneliti ketika AF menulis kata namun kata tersebut tidak bisa dibaca dan artinya pun juga berbeda. Bahkan, tulisannya pun tidak rapi, menggunakan huruf kapital yang tidak sesuai dengan tempatnya (AF diketahui tidak hafal huruf abjad) bahkan AF juga sangat lambat ketika menulis bahkan tidak ada spasi dalam satu kalimat. Peneliti menemukan

	bahwa AF sering salah dalam mengucapkan kata. Ketika pembelajaran matematika berlangsung sempat mengucapkan kata “mengedernakan” padahal yang ia maksud adalah “menyederhanakan”.
Teknik penanganan oleh guru	Guru dalam menangani AF sebagai anak disleksia adalah dengan memberikan pendampingan khusus pada AF Dimana AF suka sekali jika dibantu oleh gurunya ketika diajari mengeja atau menulis.
Tantangan dan kesulitan yang dialami guru	Tantangan dan kesulitan yang dialami guru seperti halnya Mengelola kelas yang terdiri dari anak-anak dengan berbagai tingkat kemampuan, termasuk anak-anak dengan disleksia.

Jadi sesuai dengan tabel diatas bisa terlihat gambaran awal dalam pengamatan terhadap anak disleksia (AF) yang sering kali tidak focus, AF mengalami kesulitan dalam menulis, dan Guru menangani AF dengan memberikan pendampingan khusus dan tantangan utama bagi guru adalah mengelola kelas serta penerapan teknologi untuk diajarkan kepada siswa. Temuan yang dilapangan bahwasanya AF sudah terhitung sebanyak 5 kali hilang konsentrasi dalam pembelajaran. Tentunya harus ada strategi yang tepat dalam penanganan perilaku AF.

**Table 2. Hasil Wawancara Guru**

Inisial informan	Aspek yang diwawancara	Hasil
MD (Guru kelas V)		Strategi yang diberikan kepada siswa disleksia disamakan dengan siswa reguler lainnya. Pembelajaran menarik biasanya dengan media kuis atau games yang ada di wordwall. Selain itu juga menambahkan tayangan video agar mempunyai kemampuan fonemik yang bagus khususnya pada AF.
	Strategi Guru	
	Penanganan	Penanganan yang kita berikan belum maksimal, misalnya pemberian langkah pembelajaran yang sesuai dengan AF. Bisa dilihat juga waktu didalam kelas AF kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Sulitnya dalam membaca, menulis, dan berhitung dasar. Biasanya kita memberikan pendampingan secara khusus kepada AF, upaya sudah dilakukan tetapi kita sebagai guru harus bisa sabar dalam menghadapinya. Misalkan ada soal bahasa Indonesia dimana disuruh membuat puisi, siswa yang lain sudah bisa tetapi untuk AF perlu pendampingan khusus. Hal yang kita berikan seperti mengajari huruf abjad, melatih pelan-pelan untuk menulis di bukunya. Perlu kesabaran dalam menghadapi AF, biasanya sering saya jelaskan kembali supaya paham.
	Tantangan	Tantangan yang mencolok dalam mengelola kelas, mensinkronkan pembelajaran untuk anak reguler dengan AF. Masih belum bisa dibilang maksimal dalam menyetarakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

YA (Guru kelas IV)	Strategi Guru	Tidak jauh berbeda dengan strategi yang dilakukan ibu MD. Biasanya untuk strategi yang kita ambil menggunakan media IT.
	Penanganan	Penanganan dilakukan seperti memberikan pendampingan khusus, ada waktu kosong seperti waktu istirahat saya gunakan untuk mengulangi lagi penjelasan ke AF.
	Tantangan	Masih kesulitan menghadapi perilaku AF yang sering tidak konsentrasi selama pembelajaran berlangsung.

Jadi dalam table wawancara diatas, guru memiliki tantangan dalam mengelola kelas yang beragam antara siswa reguler dengan siswa disleksia. kesulitan yang dihadapi terutama dalam memberikan pembelajaran yang tepat pada AF karena mudah sekali hilang konsentrasi. Dengan memberikan pembelajaran yang membaurkan media it dan non it, serta games diharapkan memungkinkan siswa reguler dan siswa disleksia memahami pembelajaran dengan mudah.

### **Pembahasan**

Pelayanan pendidikan yang efektif menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus seperti disleksia. Disleksia adalah gangguan belajar yang mempengaruhi kemampuan membaca, menulis, dan terkadang berbicara. Dimana setiap sekolah diwajibkan untuk memenuhi standar pelayanan Pendidikan yang baik untuk anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus, hal ini telah terbukti dengan ungkapan (Jannah et al., 2021) bahwa adanya penetapan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yakni pemerataan pendidikan tanpa adanya diskriminasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Sistem pendidikan di Indonesia telah menunjukkan kemajuan dalam mendukung pendidikan yang inklusif Dimana telah diungkapkan oleh (Abdul Hafiz, 2017) bahwa Dengan bergabungnya mereka di sekolah reguler (non SLB) memberikan kesempatan bagi mereka untuk dapat bersosialisasi dengan anak yang tumbuh dengan normal untuk membantu perkembangan emosional anak tersebut agar tidak menjadi anak yang minder, dan bahkan menganggap mereka sama dengan anak yang lain. Pendidikan inklusi di Indonesia adalah bagian dari upaya nasional untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk belajar, berkembang, dan mencapai potensi maksimalnya tanpa kecuali hal ini telah ditunjukkan oleh (Anis Samchatia & Suyato, 2023) Bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki haknya dalam mengemban ilmu formal serta mendapatkan haknya bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak memiliki biaya untuk bersekolah di sekolah luar biasa. Pendidikan inklusi berarti memberikan kesempatan belajar yang setara dan adaptif, sehingga siswa dengan beragam kebutuhan belajar, termasuk disleksia, bisa mendapatkan dukungan yang sesuai di lingkungan sekolah reguler. Hal ini sejalan dengan komitmen global untuk memastikan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak, tanpa diskriminasi, sesuai dengan Deklarasi Salamanca dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang salah satu poinnya mencakup pendidikan inklusif yang berkualitas. Namun praktik di lapangan sering kali masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan khusus di kalangan pendidik mengenai cara menangani siswa dengan disleksia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam menghadapi

tantangan terhadap anak disleksia khususnya di tempat penelitian kami yaitu di SD Negeri 03 Karangbangun.

Pada dasarnya, sekolah inklusif adalah institusi yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan ramah bagi semua siswa, tanpa memandang keterbatasan atau hambatan belajar yang dimiliki hal ini didukung oleh (Nadhiroh & Ahmadi, 2024) Dimana dengan pembelajaran yang lebih terbuka dapat memberikan peluang lebih besar bagi anak yang membutuhkan khususnya untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks siswa dengan disleksia, sekolah inklusif menghadirkan tantangan dan peluang yang unik. Guru di sekolah dasar inklusif memainkan peran penting dalam memastikan bahwa siswa dengan disleksia tidak hanya mendapatkan akses ke pembelajaran yang setara, tetapi juga bisa berkembang dengan strategi yang mendalam.

Penelitian terkait penanganan anak disleksia di sekolah dasar telah mengalami perkembangan yang signifikan selama beberapa dekade terakhir. Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa siswa dengan disleksia memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan agar dapat mengatasi hambatan mereka dalam mengeja, membaca, dan menulis. Disleksia, yang sering didefinisikan sebagai kesulitan belajar yang mempengaruhi keterampilan bahasa dan literasi serta sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca dan menulis (Lidwina Soeisniwati, 2021), dapat membuat siswa merasa tertinggal dibandingkan teman-teman sebaya mereka. Oleh karena itu, pendampingan yang tepat sangat penting untuk membantu siswa dengan disleksia mengembangkan keterampilan dasar literasi mereka.

Pada penelitian ini, serta berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendekatan yang diterapkan melibatkan dua strategi utama: (1) pendampingan khusus dengan tambahan waktu belajar individu yang fokus pada kegiatan mengeja, membaca, dan menulis, dimana Strategi ini dilakukan dengan memberikan tambahan waktu belajar kepada siswa disleksia untuk mempelajari kegiatan pembelajaran dalam ritme yang lebih lambat dan nyaman. Pendampingan khusus memungkinkan siswa untuk mengenali urutan huruf dan kata secara bertahap melalui kegiatan mengeja, membaca kalimat pendek dengan suara, dan menulis kata sederhana tanpa tekanan waktu. Dari hasil observasi, strategi ini memberikan dampak positif berupa peningkatan belajar siswa karena siswa suka sekali jika dibantu gurunya Ketika diajari mengeja dan menulis secara pribadi, hal ini menurunkan tingkat kecemasan yang sering dialami oleh siswa disleksia saat belajar bersama teman-teman sekelasnya. serta (2) penggunaan media teknologi informasi (TI) dalam bentuk Word Wall atau tayangan video yang menarik, wordwall yaitu aplikasi permainan kuis yang menarik. Pendekatan ini telah terbukti dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa disleksia, karena membuat proses belajar disleksia siswa lebih menarik dan interaktif. Wordwall memiliki fitur permainan yang beragam, seperti kuis mencocokkan kata, teka-teki silang, dan mencari kata, yang membantu siswa disleksia mengenali pola ejaan dan memahami kata-kata dengan cara yang menyenangkan. Selain permainan yang interaktif, tampilan visual Wordwall membantu siswa kata dengan gambar, memudahkan mereka dalam mempelajari makna kata secara pemahaman. Berdasarkan observasi, penggunaan Word Wall terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia karena mereka merasa belajar melalui permainan yang lebih menyenangkan, serta mendorong mereka untuk belajar dengan lebih mandiri.

Penggabungan strategi kedua ini, yakni pendampingan khusus dengan tambahan waktu belajar individu dan penggunaan Word Wall serta tayangan video menarik,

menghasilkan dampak positif yang sinergis dalam perkembangan belajar siswa disleksia. Pendampingan memberikan latihan yang mendalam dan terstruktur, sementara Wordwall dan tayangan video menghadirkan pembelajaran yang lebih santai dan menyenangkan. Kombinasi ini menghasilkan keseimbangan antara latihan intensif dan pengalaman belajar yang positif, yang meningkatkan keterampilan retensi, memperkuat daya ingat terhadap materi, dan membantu membangun kepercayaan diri siswa disleksia dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan, strategi guru dalam penanganan siswa disleksia di sekolah dasar menunjukkan efektivitas yang nyata dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa. Pendekatan yang diterapkan melibatkan dua strategi utama yang berhasil memberikan hasil positif pada siswa disleksia, yaitu melalui pendampingan khusus dengan tambahan waktu belajar individu yang fokus pada kegiatan mengeja, membaca, dan menulis, serta penggunaan media teknologi informasi (TI) dalam bentuk *Word Wall* dan tayangan video interaktif. Pendekatan kedua ini menghasilkan dampak sinergis dalam perkembangan kemampuan belajar siswa disleksia, membangun kepercayaan diri mereka, dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mengenali, memahami, serta mengingat huruf dan kata. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Rosmawati & Juni Samodra, 2021) bahwa melakukan kegiatan bimbingan khusus untuk siswa dengan pendekatan “humanistic” dapat menghasilkan pengaruh positif yang dapat mencapai tujuan, serta dengan pemikiran oleh (Istiqomah et al., 2016) dengan menerapkan teknologi TI dapat memberikan terapi yang membantu untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa disleksia.

Pada strategi pendampingan khusus, siswa disleksia diberikan waktu belajar tambahan dengan pendampingan individu yang memungkinkan mereka belajar dalam ritme yang lebih lambat dan nyaman. Strategi ini fokus pada kemampuan dasar seperti mengeja, membaca, dan menulis yang penting bagi perkembangan belajar siswa disleksia. Dalam pendampingan ini, siswa diajari secara bertahap untuk mengenali urutan huruf, mengeja kata demi kata, dan membaca kalimat pendek. Pendekatan ini memberikan ruang kepada siswa untuk belajar tanpa tekanan waktu, yang sangat membantu dalam mengurangi rasa cemas dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa disleksia sangat antusias saat mendapatkan perhatian dan bantuan khusus dari guru. Mereka merasa lebih percaya diri ketika guru mendampingi mereka secara pribadi untuk mengeja dan menulis. Hal ini, menurut hasil observasi dan wawancara, berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa dan menurunkan tingkat kecemasan yang sering muncul saat belajar bersama teman-teman sekelas yang memiliki ritme belajar lebih cepat.

Pendekatan tambahan waktu belajar ini juga menunjukkan bahwa siswa disleksia merespons lebih baik saat diberikan kesempatan untuk membaca dan mengulangi lagi setiap kata atau huruf yang mereka pelajari. Guru yang memberikan pendampingan khusus menekankan pentingnya latihan bertahap, yaitu dengan memperkenalkan huruf dan kata sederhana terlebih dahulu, sebelum melangkah ke kata-kata yang lebih kompleks. Dalam sesi ini, siswa juga didorong untuk membaca dengan suara keras, yang membantu mereka mengenali bunyi huruf secara lebih jelas dan memperkuat keterampilan fonemik. Hal ini, secara signifikan, mendukung kemampuan mendasar mereka dalam mengenali dan memahami susunan kata, serta memperkuat daya ingat terhadap materi yang telah diajarkan. Dari sisi emosional, pendampingan khusus ini memberikan suasana yang nyaman dan aman bagi siswa disleksia, di mana mereka merasa tidak terburu-buru dan lebih yakin dalam mempelajari setiap kata atau huruf.

Strategi kedua yang diterapkan adalah penggunaan teknologi informasi (TI) melalui Word Wall dan tayangan video yang menarik. Penggunaan media interaktif ini dirancang untuk meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Wordwall, sebagai aplikasi permainan kuis, menawarkan berbagai jenis permainan yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan ejaan dan mengenali pola kata pada siswa disleksia. Dengan fitur seperti kuis mencocokkan kata, teka-teki silang, dan permainan mencari kata, Wordwall membuat proses belajar lebih menyenangkan dan variatif, yang membantu siswa merasa lebih antusias dan termotivasi. Selain itu, tampilan visual yang menarik dan interaktif memungkinkan siswa disleksia pertemuan kata dengan gambar, sehingga mereka lebih mudah memahami arti kata secara visual dan fonologis.

Dalam penelitian ini, Wordwall digunakan sebagai media tambahan sebanyak dua kali seminggu selama 30 menit dalam setiap sesi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa disleksia merespons dengan sangat baik terhadap permainan ini karena mereka merasa belajar sambil bermain. Siswa tidak hanya terbantu dalam mengenali kata dan ejaan, tetapi juga merasa lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri. Misalnya, permainan Wordwall seperti mencocokkan kata dengan gambar membuat siswa lebih mudah mengingat arti kata-kata dasar, yang penting dalam pengembangan belajar siswa.

Selain Word Wall, tayangan video interaktif yang juga menarik digunakan untuk memperkuat keterampilan fonemik siswa disleksia. Video interaktif ini biasanya berisi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk ringan sehingga dapat mudah dicerna oleh anak disleksia atau berkebutuhan khusus lainnya dalam sekolah inklusif, dan latihan fonemik lainnya yang membantu siswa belajar dengan lebih jelas. Penggunaan video ini berfungsi sebagai tambahan latihan bagi siswa disleksia dalam mengenali dan mengingat bunyi yang tertuang dalam video. Dengan visual dan audio yang menarik, siswa dapat belajar mengenali fonemik dengan cara yang lebih menyenangkan dan berkesan. Berdasarkan observasi, siswa disleksia yang sering melihat tayangan video interaktif ini menunjukkan peningkatan dalam kesadaran fonologis, yaitu kemampuan untuk mengenali pembelajaran yang diajarkan untuk perkembangan kemampuan belajar siswa. Penggabungan antara pendampingan khusus dengan tambahan waktu belajar individu dan penggunaan media TI seperti Wordwall dan tayangan video terbukti memiliki dampak yang sangat positif bagi siswa disleksia. Strategi kedua ini saling melengkapi, di mana pendampingan khusus menyediakan latihan yang mendalam dan terstruktur, sedangkan media TI memberikan pengalaman belajar yang santai dan menyenangkan. Kombinasi ini memungkinkan siswa disleksia belajar tanpa merasa terbebani, sekaligus meningkatkan retensi materi dan membangun rasa percaya diri anak disleksia dalam belajar.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan pentingnya strategi guru dalam menangani siswa disleksia di sekolah dasar. Melalui observasi dan wawancara di SD Negeri 03 Karangbangun terbukti efektif, ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan mengeja, membaca, dan menulis siswa, serta peningkatan kepercayaan diri mereka dalam belajar. Pendampingan khusus dengan tambahan waktu belajar individu memberikan latihan terstruktur yang membantu siswa belajar dalam ritme yang nyaman. Selain itu, penggunaan media Wordwall dan tayangan video interaktif menghadirkan pengalaman

belajar yang menarik dan menyenangkan, sehingga mening Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pendidikan inklusif dengan memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus, khususnya siswa disleksia. Pendekatan yang terfokus pada adaptasi metode pembelajaran sesuai kebutuhan individu dapat menjadi model dalam menyusun program pendidikan inklusif di sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi dan informasi kepada pihak yang membutuhkan khususnya pendidikan. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat menambahkan strategi lain dalam menangani siswa *disleksia* pada pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafiz. (2017). Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *Jurnal As-Salam*, 3(3), 1–7.
- Anis Samchatia, & Suyato. (2023). Hak Dan Kewajiban Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Sebagai Pendidikan Non Diskriminasi Di MAN 2 Sleman. *Jurnal Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 12(030), 290–299.
- Anni, C. T., Setyowani, N., & Kurniawan, K. (2018). Memadupadankan antara Kompetensi Konselor aspek Asesmen BK dengan Pengembangan Literasi Siswa di Sekolah. *Satya Widya*, 34(1), 1–12. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i1.p1-12>
- Cano, S. R., Alonso, P. S., Benito, V. D., & Villaverde, V. A. (2021). Evaluation of motivational learning strategies for children with dyslexia: A fordysvar proposal for education and sustainable innovation. *Sustainability (Switzerland)*, 13(5), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su13052666>
- Endang Indarini. (2024). Dampak Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Abad 21 (4 C) di Sekolah Dasar. *Satya Widya*, 40(1), 73–87. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v40.i1.p73-87>
- Istiqomah, M. N., Sunaryono, D., & Soelaiman, R. (2016). Rancang Bangun Aplikasi Mobile Untuk Media Pembelajaran Siswa Disleksia. *Jurnal Teknik ITS*, 5(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v5i2.17981>
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 121–136. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, lalu H. (2020). Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 81–86. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1686>
- Lidwina Soeisniwati. (2021). Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 15.
- Mulyawati, Y. Y. (2023). Penerapan Metode Multisensori Berbentuk Balok Huruf Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi. *Foundasia*, 13(2), 76–89. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i2.57974>

- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Nurfadhillah, S., Kamilah, N., Faizah, A. N., Lestari, D. R., Lestari, B., Nugrahanti, I., Rahmawati, N., & Fatimah, R. S. N. (2021). Analisis Pembelajaran bagi Siswa Disleksia dan Disgrafia di SDN Pegadungan 11 Pagi. *Yasin*, 1(2), 169–177. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.123>
- Priyadi, Sinta Novia, Mela Suhariyanti, Izzah Azizah Alhadi, M. R. (2020). Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar. *Journal GEEJ*, 7(2), 311–321.
- Rosmawati, D., & Juni Samodra, Y. T. (2021). Pendampingan anak yang memiliki kesulitan belajar “Disleksia” di Sekolah. *JPPTK: Jurnal Pendidikan Pembelajaran & Penelitian Tindakan*, 1(1), 92–99. <https://doi.org/10.53813/jpptk.v1i1.11>
- Safitri, F., Ali, F. N., & Latipah, E. (2022). Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.7713>
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5(September), 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Shaywitz, S. E., Holahan, J. M., Kenney, B., & Shaywitz, B. A. (2020). The Yale Outcome Study: Outcomes for Graduates with and without Dyslexia. *Journal of Pediatric Neuropsychology*, 6(4), 189–197. <https://doi.org/10.1007/s40817-020-00094-3>
- Supena, A., Munajah, R., Jakarta, U. N., & Trilogi, U. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. 5(1), 10–18.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Yuliana, D., & Khotim, N. S. (2022). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bagi Siswa Disleksia Di Sekolah Luar Biasa Negeri Seduri Mojosari. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 4(1), 27–48. <https://doi.org/10.31538/aulada.v4i1.882>